

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Kelebihan manusia diantara makhluk Allah swt yang lain adalah terletak pada persoalan akal, hal ini sebagaimana diungkapkan Herimanto (2010:18-21) yang mengatakan bahwa akal adalah kemampuan berpikir manusia sebagai kodrat alami yang dimiliki. Karena manusia dianugerahi akal maka manusia dapat berpikir. Dengan akal manusia mampu menciptakan, mengkreasi, memperlakukan, memperbaharui, memperbaiki, mengembangkan, dan meningkatkan sesuatu yang ada untuk kepentingan hidup manusia. Dengan akal manusia mampu memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga mampu mempertahankan serta meningkatkan derajat sebagai makhluk yang tinggi bila dibanding dengan makhluk lain. Dengan akal manusia mampu menciptakan kebudayaan. Kebudayaan pada dasarnya merupakan hasil akal manusia.

Dengan potensi akal dan budi Herimanto (2010: 75) mengatakan bahwa manusia menaklukkan alam. Manusia menemukan dan menciptakan berbagai sarana hidup sebagai upaya mengatasi tantangan alam, manusia menciptakan kebudayaan. Peradaban merupakan tahapan evolusi budaya yang telah berjalan bertahap dan berkesinambungan, memperlihatkan karakter yang khas dan berkesinambungan, dan meliputi ilmu pengetahuan, seni, teknologi, dan spiritualis yang tinggi.

Muhmidayeli (2011: viii) mengatakan bahwa persoalan moral Etis atau Akhlak merupakan Substansi Pendidikan itu sendiri, yakni terwujudnya pribadi-

pribadi yang berperilaku moral etis sebagaimana yang diajukan oleh hampir seluruh kelompok aliran pemikiran pendidikan sekuler sekalipun.

Uhbiyati (2007: 76) menjelaskan bahwa berkembangnya manusia sebagai makhluk berbudaya setidak-tidaknya disebabkan oleh 2 hal yang telah dirangkum oleh Peneliti sebagai berikut:

1. Adanya kemampuan-kemampuan atau potensi dasar yang ada pada manusia, seperti intelek, imajinasi, fantasi, sikap, kehendak, dorongan dan lain-lain.
2. Adanya usaha pengembangan potensi manusia tersebut sehingga berujud kemampuan yang nyata dan adanya usaha penyerahan nilai atau norma tersebut yang sudah dimiliki oleh kehidupan manusia dari generasi ke generasi berikutnya.

Atas dasar itulah maka pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia.

Ibn Maskawih (Nasution, 2005: 61) mengatakan bahwa ia menolak pendapat sebagian pemikir Yunani yang mengatakan akhlak yang berasal dari watak tidak mungkin berubah. Oleh Ibn Miskawih menegaskan kemungkinan perubahan akhlak itu terutama melalui pendidikan. Dengan demikian, dijumpai ditengah masyarakat ada orang yang memiliki akhlak yang dekat kepada malaikat dan ada pula yang lebih dekat kepada hewan.

Pada masyarakat Kemang Bejalu, peneliti mendapatkan beberapa catatan penting terhadap fenomena sosial dan keteraturan hidup masyarakat di sana, betapapun berartinya suatu kegiatan dan sekadar menikmati waktu luang,

ditemukan beberapa kecenderungan perilaku aktivitas yang sesungguhnya sangat lemah dikontrol oleh pengaruh nilai dan norma pada masyarakat ini.

Beberapa contoh aktivitas tersebut, mungkin akan terlihat sepertinya tidak terlalu menjadi kajian penting untuk diolah ke arah yang positif bagi masyarakat Kemang Bejalu sendiri. Hal itu jelas dibuktikan oleh paparan seorang tokoh penting dalam pendidikan di masyarakat Kemang Bejalu pada saat sesi wawancara Peneliti dengan bapak Jalil, beliau mengatakan bahwa:

“lebih dari 15 tahun lamanya di Desa ini, dahulu pemukiman warga bisa dikatakan hanya layak dihuni oleh hewan, tanpa ada keteraturan estetika dan normalnya sebuah fondasi rumah yang layak huni” di samping itu pula, kurangnya kualitas sekolah dalam hal kurikulum dan materi pendidikan maka, dengan kekurangan tersebutlah salah satu jawaban mengapa Desa Kemang Bejalu hingga sekarang ini belum bisa mencerminkan desa yang baik dari segi sosialnya.

Dalam dunia yang dinamis ini (Nasution, 2010: 21), tak dapat tidak, setiap masyarakat akan mengalami perubahan, namun sebaliknya ada hambatan dan tantangan yang keras terhadap perubahan dalam agama, adat-istiadat, nilai-nilai, norma-norma, bentuk pemerintahan, filsafat hidup dan sebagainya. Bahkan menurut Nasution, pendidikan dan sekolah tak luput dari perubahan, karena pendidikan senantiasa berfungsi di dalam dan terhadap sistem sosial tempat sekolah itu berada.

Namun Nasution (2010: 22) mengatakan bahwa dalam kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, sekolah memegang peranan penting sebagai *agent of change* untuk membawa perubahan-perubahan sosial. Pendidikan juga diharapkan membentuk manusia sosial, yang dapat bergaul dengan sesama

manusia sekalipun berbeda agama, suku-bangsa, pendirian, dan sebagainya. Ia juga harus dapat menyesuaikan diri dalam situasi sosial yang berbeda-beda.

Amril (dalam Muhmidayeli, 2011: v) mengatakan bahwa Pendidikan adalah Penumbuhkembangan perilaku moral etis dan pentransformasian masyarakat. Sedangkan menurut Nasution (2010: 21) mengatakan bahwa kecepatan perubahan sosial dalam berbagai masyarakat itu berbeda-beda, perubahan dalam masyarakat terpencil berjalan lambat, akan tetapi bila terbukanya komunikasi dan transportasi daerah itu berkenalan dengan dunia moderen, maka masyarakat ini akan berkembang dengan lebih cepat berbicara tentang masyarakat, terutama masyarakat Desa, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Nasution (2010: 150) sebagai berikut:

Masyarakat terdiri atas sekelompok manusia yang menempati daerah tertentu, menunjukkan integrasi berdasarkan pengalaman bersama berupa kebudayaan, memiliki sejumlah lembaga yang melayani kepentingan bersama, mempunyai kesadaran akan kesatuan tempat tinggal dan bila perlu dapat bertindak bersama. Di samping itu masyarakat mempunyai perbedaan lain seperti kota industri berbeda dengan daerah pertambangan atau kampung nelayan kota universitas berbeda dengan kampung pertanian, daerah pertokoan berbeda dengan daerah pemukiman, dan sebagainya. Fungsi kota atau masyarakat turut menentukan sistem sosialnya, dan untuk memahami suatu masyarakat hal-hal yang paling perlu diselidiki ialah sistem nilai dan struktur kekuasaannya.

Kecerdasan masyarakat dapat dikembangkan melalui pendidikan. Tingkat kecerdasan masyarakat, peradaban, sosial dan ekonomi diwujudkan dalam pendidikan dan sekolah. Masyarakat adalah komunitas atau sekumpulan manusia yang hidup dalam keteraturan dari seperangkat nilai, pengalaman, tradisi, norma dan adat istiadat. Seperti halnya aspek biologis, pengembangbiakan generasi muda adalah hal yang penting untuk dijaga, karena generasi muda adalah warisan yang akan membangun dan melestarikan kekayaan nilai dan alam dilingkungannya.

Anggi Pratiwi, 2012

**Studi Komparatif Akhlaak Masyarakat Pedesaan Berdasarkan Tingkat Pendidikan
(Studi Di Desa Kemang Bejalu Kab. Banyuasin Palembang)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Pendidikan yang diungkapkan oleh Mudyahardjo (1992:3) dipandang sebagai satu keseluruhan atau satu sistem, yang interaksi antara bagian-bagiannya menghasilkan petunjuk apakah sistem tersebut bekerja lancar atau tersendat. Apabila pendidikan dipandang sebagai suatu sistem, lalu apakah yang dimaksud dengan sistem itu. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa sistem adalah satu keseluruhan yang terbentuk dari bagian-bagian yang mempunyai hubungan fungsional adalah mengubah masukan menjadi hasil yang diharapkan. Kalau demikian hal apakah yang dimaksud pendidikan sebagai satu sistem? Pendidikan adalah satu keseluruhan karya insani yang terbentuk dari bagian-bagian yang mempunyai hubungan fungsional dalam membantu terjadinya proses transformasi atau perubahan tingkah laku seseorang sehingga mencapai kualitas hidup yang diharapkan.

Allah swt telah menjelaskan bahwa derajat yang paling tinggi untuk manusia adalah mereka yang berilmu yang dijelaskan dalam Al-Qur'an (QS, Al-Mujadilah:11)¹:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا لِقَوْلِ اللّٰهِ لَكُمْ ؕ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتَوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ حٰخِيْرٌ

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang

¹ Seluruh teks dan terjemah Al-Quran dalam skripsi ini dikutip dari program MS Words Al-Quran in word, yang disesuaikan dengan *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Penerjemah: Tim penerjemah Depag RI: Bandung: Sygma Examedia Arkanleema: 2010.

yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Manusia adalah karya Allah swt, satu-satunya yang diciptakan untuk menjadi wakilnya dalam mengelola bumi beserta isinya. Dari sinilah logikanya bahwa ada sebuah proses dalam menjalankan kewajiban tersebut mengelola dengan pengetahuan, menurut Azra *et al* (2003: 195) mengatakan bahwa hanya manusialah satu-satunya secara potensial diberi kemampuan untuk menyerap ilmu pengetahuan.

Namun saat sekarang ini zaman telah berbeda dan manusia di dalamnya telah juga banyak membawa kerusakan-kerusakan moral dan keseimbangan alam di dalamnya, yang jika kita *flash back* sepertinya kejahiliyahaan zaman dulu telah menunjukkan kembalinya masa itu di zaman sekarang. Alasan-alasan tersebut telah diindikasikan oleh redaksi Ḥadīś yang meramalkan hal-hal tersebut diakibatkan mulai dicabutnya ilmu, di antaranya adalah sebagai berikut (dalam Efendi: 2006) :

Ḥadīś riwayat Anas bin Malik ra. Ia berkata: Rasūl Allāh saw. bersabda: Di antara tanda-tanda hari kiamat ialah diangkatnya ilmu, munculnya kebodohan, banyak yang meminum arak, dan timbulnya perzinahan yang dilakukan secara terang-terangan. (ṣaḥīḥ Muslim No.4824).

Ḥadīś riwayat Abu Musa ra. Ia berkata: Rasūl Allāh saw. bersabda: Sesungguhnya menjelang terjadinya hari kiamat terdapat beberapa hari di mana pada hari-hari itu ilmu akan diangkat, diturunkan kebodohan dan banyak terjadi peristiwa pembunuhan. (ṣaḥīḥ Muslim No.4826)

Ḥadīś riwayat Abu Hurairah ra. Ia berkata: Rasūl Allāh saw. bersabda: Hari kiamat semakin mendekat, ilmu akan dicabut, fitnah akan banyak muncul, sifat kikir akan merajalela dan banyak terjadi haraj. Para sahabat bertanya: Apakah haraj itu? Rasūl Allāh saw. menjawab: Yaitu pembunuhan. (ṣaḥīḥ Muslim No.4827)

Ḥadīś riwayat Abdullah bin Amru bin Ash ra. Berkata: Aku pernah mendengar Rasūl Allāh saw. bersabda: Sesungguhnya Allah tidak mengambil ilmu dengan cara mencabutnya begitu saja dari manusia, akan

tetapi Allah akan mengambil ilmu dengan cara mencabut (nyawa) para ulama, sehingga ketika Allah tidak meninggalkan seorang ulama pun, manusia akan mengangkat pemimpin-pemimpin yang bodoh yang apabila ditanya mereka akan memberikan fatwa tanpa didasarkan ilmu lalu mereka pun sesat serta menyesatkan. (ṣaḥīḥ Muslim No.4828)

Berdasarkan beberapa uraian teori dan fenomena di atas, maka Peneliti mencoba mencari jawaban dari judul penelitian “Studi Komparatif Akhlak Masyarakat Pedesaan Berdasarkan Tingkat Pendidikan (Studi Penelitian di Desa Kemang Bejalu Kabupaten Banyuasin Palembang)”. Kasus-kasus ini digambarkan pula pada aktivitas moral pada masyarakat Pedesaan,. Jadi bisa saja menunjukkan, apakah norma mereka akan tambah terjaga kemurniannya dengan pendidikan atau dengan tingginya pendidikan semakin jauh seseorang akan kepedulianya dengan norma budayanya. Akses globalisasi perekonomian cukup banyak menggelincirkan prinsip keadilan pada konsep kapitalisme Barat yang sepihak, karena seperti diketahui dengan era globalisasi sekarang walau masyarakat kota cukup renggang rasa bermasyarakatnya tidak seperti di Desa, namun di perkotaan alat filterisasi cukup mudah diakses tidak seperti di daerah Kemang Bejalu Pedesaan Sungai Musi, dan lumrahnya di perkotaan, aktivitas sosialnya banyak membuat pola pikir masyarakatnya lebih pragmatis, berbeda dengan di Desa nilai-nilai warisan masih saja ada diposisikan satu maqam dengan keyakinan agama.

B. RUMUSAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahan pokok sebagai berikut : *“Bagaimanakah perbedaan akhlak masyarakat Pedesaan Kemang Bejalu Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin Palembang pada usia 21-25 tahun berdasarkan Tingkat Pendidikan?.”*

Anggi Pratiwi, 2012

Studi Komparatif Akhlaak Masyarakat Pedesaan Berdasarkan Tingkat Pendidikan (Studi Di Desa Kemang Bejalu Kab. Banyuasin Palembang)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Dari masalah pokok tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi Akhlak Masyarakat Pedesaan Kemang Bejalu pada Tingkat Pendidikan SD?
2. Bagaimana kondisi Akhlak Masyarakat Pedesaan Kemang Bejalu pada Tingkat Pendidikan SMP?
3. Bagaimana kondisi Akhlak Masyarakat Pedesaan Kemang Bejalu pada Tingkat Pendidikan SMA?
4. Bagaimana kondisi Akhlak Masyarakat Pedesaan Kemang Bejalu pada Tingkat Pendidikan Perguruan Tinggi?

C. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka yang menjadi tujuan pokok Penelitian ini adalah mengetahui perbedaan Akhlak Masyarakat Pedesaan Kemang Bejalu Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin Palembang pada usia 21-25 tahun berdasarkan Tingkat Pendidikan, sedangkan secara khusus tujuan yang ingin diperoleh dari Penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis kondisi Akhlak Masyarakat Pedesaan Kemang Bejalu pada Tingkat Pendidikan SD.
2. Menganalisis kondisi Akhlak Masyarakat Pedesaan Kemang Bejalu pada Tingkat Pendidikan SMP.
3. Menganalisis kondisi Akhlak Masyarakat Pedesaan Kemang Bejalu pada Tingkat Pendidikan SMA.
4. Menganalisis kondisi Akhlak Masyarakat Pedesaan Kemang Bejalu pada Tingkat Pendidikan Perguruan Tinggi.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Dunia Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi dan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan teori *Studi Komparatif Akhlak Masyarakat Pedesaan Berdasarkan Tingkat Pendidikan (Studi Penelitian di Desa Kemang Bejalu Kabupaten Banyuasin Palembang)*

2. Bagi Masyarakat Kemang Bejalu Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin Palembang.

Penelitian ini dapat memberikan arahan yang positif, sehingga masyarakat Kemang Bejalu lebih positif merespon pentingnya pendidikan terhadap akhlak mereka dalam menata pranata sosial di lingkungan mereka.

E. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami isi skripsi ini, maka peneliti perlu membatasi ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup Materi

Permasalahan pokok yang menjadi kajian pokok dalam Penelitian ini adalah terdiri atas 4 (empat) variable Independen dan 5 variable Dependen, Variabel Independen adalah Tingkat Pendidikan Variabel X, di mana SD (X_1), SMP (X_2), SMA (X_3) dan Perguruan Tinggi (X_4) dan variabel Dependen adalah jenis-jenis Akhlak, di mana akhlak terhadap Allah (Y_1), akhlak kepada diri sendiri (Y_2), akhlak kepada keluarga (Y_3), akhlak kepada masyarakat (Y_4), dan akhlak kepada alam dan lingkungan (Y_5).

2. Ruang Lingkup Subjek

Subjek Penelitian penelitian di sini adalah Masyarakat Pedesaan Kemang Bejalu Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin Palembang pada usia 21-25 tahun di setiap Tingkatan Pendidikan.

3. Ruang Lingkup Lokasi

Lokasi Penelitian ini adalah di Desa Kemang Bejalu Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin Palembang.

4. Ruang Lingkup Waktu

Waktu Penelitian adalah pada tahun 2012.

F. ASUMSI PENELITIAN

Asumsi atau anggapan dasar disebut juga postulat. Surakhmad (dalam Dhofir, 2000:23) mengatakan bahwa anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik. Namun hal ini masih membutuhkan Penelitian lebih lanjut.

Sebelum Penelitian ini dilakukan ada anggapan dasar yang muncul baik dari diri Peneliti pribadi atau dari orang lain ataupun dari praktisi pendidikan. Dikatakan bahwa akhlak adalah pola perilaku seseorang yang spontan lahir dari dirinya, Akhlak dalam Islam adalah fitrahnya sifat manusia yang terlahir sempurna oleh Allah swt, menurut Imam Al Gazali: *“akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu”*(Zahrudin, 1998: 150).

Pendidikan adalah solusi tepat yang mampu memupuk nilai-nilai dan norma aturan agama dan negara pada diri seseorang dalam kehidupannya, pendidikan menjaga kebudayaan, menjamin keteraturan dan perkembangan peradaban, Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa: ” Pendidikan yaitu

tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya” (Hasbullah, 2010: 4).

Bertolak dari standar umum, seseorang dikatakan terdidik apabila telah menamati jenjang-jenjang pendidikan sekolah. Adapun jenjang atau tingkat pendidikan formal menurut UU RI No. 20 tahun 2003 terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Semakin tinggi jenjang pendidikan yang diamati, semakin berhak untuk disebut sebagai seorang terdidik (Isjoni: 2009: 46). Masyarakat terdidik dengan pilar dasar berupa kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosional mendorong terbentuknya suatu ide masyarakat berkeadilan dan beradab. Seluruh bentuk dan model kegiatan hidup sosial harus berakar pada kecerdasan spiritual intelektual dan emosional untuk kemudian mengerucut pada titik tujuan yang bernilai spiritual pula.

Dari keterpaduan tiga kecerdasan itu, bentuk dan model bangunan masyarakat terdidik terdiri atas tiga lapis moralitas (kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosional) yang saling berhubungan secara kausal (Suharto, 2009: 183). Oleh karena itu, pendidikan penting untuk mengkondisikan Akhlak masyarakat khususnya masyarakat di Pedesaan, karena diketahui wilayah Desa adalah misi pembangunan peradaban-Nya sangat tinggi akan masyarakat yang berakhlak baik, karena masyarakat Desa adalah tempat di mana dampak globalisasi cenderung lamban untuk diserap.

G. HIPOTESIS PENELITIAN

Perkataan Hipotesis menurut asal katanya atau secara etimologis terdiri dari dua perkataan. Perkataan pertama adalah *hypo* yang berarti kurang dari dan THESA yang berarti pendapat atau teori. Dengan demikian hipotesis dapat diartikan sebagai teori yang kurang sempurna. Hipotesis juga diartikan sebagai dugaan pemecahan masalah yang bersifat sementara, yang setelah diuji mungkin benar dan mungkin pula salah (Nawawi, 2006: 33).

Permasalahan yang akan dianalisa di sini adalah hanya sebuah upaya peneliti untuk mendeskripsikan adanya temuan kuantitas nilai akhlak yang berbeda berdasarkan tingkat pendidikan. Sehingga walaupun nantinya hipotesis komparasi teruji secara statistik bahwa akhlak masyarakat Pedesaan akan berbeda yakni, semakin tinggi tingkat pendidikan mereka maka semakin tinggi pula kuantitas akhlaknya. Namun sesungguhnya hasil penelitian tersebut tidaklah diarahkan untuk menyimpulkan atau mengeneralisasikan hipotesis melainkan hanya sebatas mendeskripsikan data hipotesis berdasarkan apa adanya.

H. DEFINISI OPERASIONAL

1. Menurut Sugiyono (2010: 117) Komparatif berarti menguji parameter populasi yang berbentuk perbandingan melalui ukuran sampel yang juga berbentuk perbandingan.
2. Menurut Darajat (2009:5) Pendidikan bila dilihat dari segi bahasa, dalam pendidikan Islam umum dikenal istilah “*rabba-tarbiyah*” yakni “pengajaran/mendidik.” Adapun jenjang atau tingkat pendidikan formal

menurut UU RI No. 20 tahun 2003 terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

3. Akhlak berasal dari kata *khalaqa* dengan akar kata *khuluqun* (bahasa arab) yang berarti : perangai, tabi'at, dan adat: atau dari kata *khalqun* (bahasa arab) yang berarti: kejadian, buatan, atau ciptaan. Nurdin *et al* (2001: 205) mengatakan, secara etimologis akhlak berarti perangai, adat, tabi'at atau sistem perilaku yang dibuat. Namun pada konteks penelitian di sini jenis-jenis akhlak yang diteliti diantaranya: Akhlak kepada Allah, Akhlak kepada Diri Sendiri, Akhlak kepada Keluarga, Akhlak kepada Masyarakat, Akhlak kepada Alam.
4. Masyarakat Pedesaan menurut Ahmadi (2003:258) adalah sekelompok orang yang hidup bersama dan bekerjasama yang berhubungan secara erat tahan lama dengan sifat-sifat yang hampir sama (homogen) di suatu daerah (wilayah) tertentu dengan bermata pencarian dari sektor pertanian (agraris).

I. SISTEMATIKA PENELITIAN

Untuk mempermudah penyusunan dan pemahaman dalam Penelitian skripsi nanti maka peneliti membuat sistematika penelitian sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, asumsi atau postulat, hipotesis, definisi operasional dan sistematika penelitian.

BAB II Memuat kajian teori yang meliputi Konsep Pendidikan, Akhlak dan Masyarakat Desa.

Anggi Pratiwi, 2012

Studi Komparatif Akhlaak Masyarakat Pedesaan Berdasarkan Tingkat Pendidikan (Studi Di Desa Kemang Bejalu Kab. Banyuasin Palembang)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

BAB III Bab Memaparkan metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian instrumen Penelitian, prosedur penelitian, prosedur pengolahan data, teknik pengolahan dan analisis data, analisis perbandingan (komparasi).

BAB IV Mendeskripsikan hasil penelitian untuk menjawab pertanyaan dari permasalahan yang telah peneliti rumuskan. Pada bab ini juga dituliskan analisis statistik yang telah dideskripsikan dari hasil penelitian.

BAB V Berisikan kesimpulan dan rekomendasi peneliti dari hasil penelitian terhadap Studi Komparatif Akhlak antar Tingkat Pendidikan pada Masyarakat Pedesaan Kemang Bejalu Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Musi Banyuasin Palembang. Pada akhir penelitian akan disertakan lampiran yang menurut peneliti berhubungan dengan penelitian ini.

